

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah kemajuan teknologi saat ini, manusia lebih mudah untuk menjalankan berbagai bentuk aktivitasnya. Salah satunya adalah berbelanja melalui situs *online*. Individu diberikan kemudahan dalam memilih barang yang ingin dibeli tanpa harus pergi ke toko tersebut dan dapat melakukan pembayaran sesuai dengan alternatif yang telah disediakan oleh penjual. Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat adanya kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) pada 2018 sebesar 7,29% dari 2017, yaitu sampai Rp13.588,8 triliun yang menunjukkan bahwa rata-rata dari pendapatan perkapita masyarakat mencapai Rp56 juta per tahun (Hartono, 2019). Adanya kemudahan dalam berbelanja *online* serta dengan meningkatnya pendapatan perkapita ini, jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka dapat memberikan dampak negatif kepada masyarakat, seperti meningkatnya gaya hidup masyarakat dan timbulnya perilaku konsumtif. Hampir semua lapisan masyarakat terjerumus pada perilaku konsumtif, baik itu berasal dari kaum laki-laki maupun kaum perempuan dan yang sudah berstatus berkeluarga maupun masih tergolong sebagai pelajar atau mahasiswa (Apsari, 2013). Perilaku konsumtif dapat membuat masyarakat mengabaikan prinsip keuangan, dalam hal ini adalah membeli produk atau

menggunakan jasa tanpa menyesuaikannya dengan kebutuhan tetapi hanya keinginan semata dan cenderung tidak rasional.

Hasil studi *Financial Health Index* (FHI) mengungkapkan bahwa penduduk di Indonesia belum merencanakan keuangannya pada usia 35 tahun dan perencanaan keuangan yang berkaitan dengan pensiun baru mulai dilakukan di usia 41 tahun (Fachrizal, 2019). Studi tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang mempersiapkan kebutuhan hidupnya apabila mereka kehilangan sumber pendapatan utama selama lebih dari 6 bulan hanya sebanyak 37%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran finansial masyarakat Indonesia masih terbilang rendah. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, pengelolaan keuangan sangat dibutuhkan bagi masyarakat agar dapat melakukan pengendalian keuangan secara bijak dan terhindar dari permasalahan keuangan. Pengelolaan keuangan merupakan suatu kegiatan mengelola sumber dana dengan mengontrol pengeluaran untuk aktivitas harian yang dilakukan oleh seseorang maupun sebuah kelompok. Pengelolaan keuangan bisa menolong individu dalam menyusun rencana yang berjangka waktu pendek dan jangka panjang mereka. Untuk merealisasikan rencana tersebut maka diperlukan suatu disiplin dan konsistensi dari individu.

Pengelolaan keuangan tidak hanya dilakukan oleh individu yang sudah memiliki penghasilan sendiri ataupun sudah berkeluarga, tetapi juga berlaku untuk para pelajar khususnya mahasiswa yang harus mengelola keuangan pribadi yang masih berasal dari orang tuanya atau beasiswa. Mahasiswa yang keuangannya bersumber dari Beasiswa Bidikmisi

mempunyai kewajiban yang lebih tinggi dalam mengelola keuangannya daripada beasiswa lainnya. Hal tersebut disebabkan karena Beasiswa Bidikmisi berasal dari alokasi anggaran pemerintah untuk Pendidikan dan tidak semua mahasiswa yang kurang mampu dapat menikmatinya. Dimana sumber dana pemerintah tersebut berasal dari uang rakyat pula, dengan begitu mahasiswa sebagai penerima Beasiswa Bidikmisi harus mampu menggunakan sumber dana tersebut dengan bijak.

Sebagai seorang mahasiswa tetap harus belajar tentang pengelolaan keuangan meskipun belum memiliki pendapatan sendiri dan bisa memulai dengan mengelola uang saku bulanan, karena mahasiswa sebagai generasi muda harus membuat perencanaan dan mampu mengendalikan penggunaan uangnya agar tujuan individu tersebut bisa tercapai (Putri, 2017). Pentingnya dilakukan pengelolaan keuangan pribadi dikalangan mahasiswa adalah untuk melatih disiplin dan konsistensi mereka dalam mengelola sumber dananya. Sehingga, saat mereka sudah memiliki penghasilan sendiri dan berkeluarga mereka akan terbiasa dalam mengelola keuangan secara bijak dan terhindar dari berbagai bentuk permasalahan keuangan. Mahasiswa dapat melakukan pengelolaan keuangan pribadi dengan cara membuat anggaran harian, mingguan, atau bulanan dan kembali mencatat pengeluaran dari uang sakunya tersebut. Selanjutnya, mahasiswa melakukan evaluasi setiap akhir bulan untuk menilai pengeluaran mana saja yang masih bisa ditekan dan dapat mengendalikan pengeluaran di bulan berikutnya. Menurut Yusri (2018) mahasiswa dengan pengelolaan keuangan yang bijak akan mampu

membuat suatu keputusan keuangan yang lebih cermat, misalnya mengetahui waktu untuk membelanjakan uangnya, kapan harus menabung dan berinvestasi, serta kapan harus berutang. Selain itu, mahasiswa yang mampu mengatur keuangan pribadinya dengan baik juga lebih memprioritaskan kebutuhan daripada keinginannya.

Faktor yang diidentifikasi dapat memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi salah satunya, yaitu kemampuan akademis. Kemampuan akademis dipandang penting dalam pengelolaan keuangan, karena ketika mahasiswa memiliki prestasi atau nilai akademik yang tinggi mencerminkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki pengetahuan yang baik. Sehingga lebih mudah dalam memahami sesuatu termasuk dalam hal ini adalah konsep keuangan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akademik atau prestasi yang dicapai oleh mahasiswa selama menempuh pendidikan dalam sebuah perguruan tinggi dapat dilihat dari IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). Mahasiswa penerima Beasiswa Bidikmisi disyaratkan untuk mencapai IP minimal 2,75 dan apabila IP tersebut tidak dipenuhi maka pengelola akan mencabut beasiswa Bidikmisi mahasiswa tersebut. Berdasarkan data progress registrasi Beasiswa Bidikmisi, terdapat 101 mahasiswa UNHAS penerima Beasiswa Bidikmisi dicabut dan sebanyak 64 orang mahasiswa pencabutannya dikarenakan tidak memenuhi IP minimal (Hadriana, 2018). Menurut Wijayanti, dkk (2016) menyatakan bahwa mahasiswa yang lebih condong mempunyai rancangan keuangan yang baik berasal dari kategori mahasiswa dengan IPK tinggi daripada mahasiswa dengan IPK yang lebih

rendah. Kondisi ini disebabkan karena mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi lebih mampu dalam memahami materi saat perkuliahan.

Kesulitan keuangan dapat muncul ketika individu tidak menerapkan pengelolaan keuangan yang tepat dan rendahnya literasi keuangan yang dimiliki. Faktor lainnya yang diidentifikasi bisa memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi, yaitu literasi keuangan karena literasi keuangan yang tinggi mencerminkan seseorang bisa mengetahui bagaimana cara mengatur keuangannya secara bijak sesuai dengan kebutuhan. Permasalahan keuangan muncul akibat ketidaktahuan terkait dengan konsep keuangan yang dapat memengaruhi kesejahteraan materi. Terbukti dari banyaknya korban dari investasi *bodong* karena tertarik dengan tingkat keuntungan yang besar dan rendahnya pengetahuan serta pengalaman dalam menggunakan produk jasa keuangan. Satgas Waspada Investasi OJK per Oktober 2019 menemukan puluhan investasi bodong yang menimbulkan kerugian masyarakat, terdiri dari 22 gadai tanpa izin dan 27 kegiatan usaha tanpa izin yang akhirnya ditutup OJK (Frednedy & Oktarianisa, 2019). Oleh karena itu, literasi keuangan dibutuhkan untuk menambah wawasan masyarakat terkait dengan produk-produk investasi dan pengetahuan keuangan lainnya.

OJK melakukan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 mengungkapkan besarnya indikator literasi keuangan capai angka 38,03% dan terjadinya peningkatan sebesar 8,39% selama tiga tahun terakhir (OJK, 2019). Namun, angka tersebut masih tertinggal jauh dari Korea yang indeks literasi keuangannya sudah mencapai 69%.

Tingkat literasi keuangan tersebut dipengaruhi oleh kemajuan industri jasa keuangan dan pemahaman masyarakat terhadap produk keuangan yang tidak seimbang. Dorongan peningkatan literasi keuangan khususnya di kalangan kaum muda terus dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan karena kaum muda dipandang mempunyai kemampuan yang tinggi untuk sektor ekonomi di Indonesia dilihat dari sisi kuantitas, karakter, serta taraf literasi dan inklusi keuangan. Secara rinci, persentase literasi keuangan penduduk dari kelompok usia 18-25 tahun tercatat sebesar 32,1%, sedangkan penduduk dari kelompok usia 26-35 tahun tercatat sebesar 33,5% (Elena, 2019). Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa sebagai generasi muda didorong untuk memiliki literasi keuangan yang tinggi selain karena populasinya yang besar dan dapat mendorong kesejahteraan masyarakat luas. Kebutuhan individu mengalami perkembangan yang kompleks dari waktu ke waktu seiring dengan pertumbuhan yang terjadi pada sektor ekonomi. Berkembangnya isu keuangan yang berkaitan dengan bertambah kompleksnya produk keuangan, kemajuan teknologi pada produk jasa keuangan, dan kemudahan dalam mengakses kredit mendasari seseorang untuk mengembangkan literasi keuangan yang dimilikinya (Sakinah, 2018). Pengelolaan keuangan yang didorong oleh literasi keuangan yang baik, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian Herawati (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan, artinya tingginya tingkat literasi keuangan dapat diikuti dengan membaiknya perilaku keuangan individu tersebut. Penelitian oleh Pradiningtyas dan Lukiastruti (2019) membuktikan

hal yang sama, yaitu pengetahuan keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Pengendalian diri juga diperlukan bagi individu saat mengelola keuangannya untuk menghindari perilaku konsumtif. *Self control* merupakan faktor lainnya yang dikategorikan dapat memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi karena individu yang memiliki *self control* mampu bertahan pada prinsip dan mengurangi pengaruh-pengaruh yang dapat menghambat individu tersebut mencapai tujuannya. Situasi pembelian yang bersifat impulsif dan komplusif dapat dihadapi dengan *self control* yang tinggi. Sehingga jika *self control* yang lemah, individu akan membeli suatu barang disertai dengan pertimbangan yang kurang matang atau cenderung bersifat tidak rasional. Selain itu, dengan *self control* seseorang dapat melakukan pengeluaran keuangan sesuai dengan anggaran. Menurut Udayanthi (2019) penganggaran yang baik, bisa disikapi dengan *self control* yang tepat untuk menghasilkan suatu pengelolaan keuangan lebih baik pula. Penelitian Gusnialisya (2019) membuktikan adanya pengaruh secara positif dan signifikan dari pengendalian diri terhadap perilaku menabung .

Pemerintah memberikan bantuan berupa biaya Pendidikan bagi para pelajar atau mahasiswa yang berpotensi dalam bidang akademik, tetapi secara ekonomi dapat dikatakan kurang mampu yang disebut dengan Beasiswa Bidikmisi. Pemerintah tidak hanya menggratiskan Uang Kuliah Tunggal (UKT), dalam program beasiswa ini pemerintah juga memberikan uang saku kepada mahasiswa. Sehingga, mahasiswa yang menerima

Beasiswa Bidikmisi mempunyai kewajiban serta tanggung jawab untuk dapat mengelola sumber dana terbatasnya tersebut. Peneliti memilih mahasiswa penerima Beasiswa Bidikmisi Universitas Pendidikan Ganesha angkatan 2016 dikarenakan angkatan 2016 rata-rata sudah berada pada semester akhir dan telah menempuh berbagai mata kuliah yang ditunjukkan dengan semakin banyaknya Satuan Kredit Semester (SKS) yang ditempuh. Peneliti akan melakukan perbandingan antara mahasiswa yang berasal dari fakultas ekonomi dengan mahasiswa non ekonomi.

Mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi berasal dari jurusan yang berbeda-beda, yang artinya pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan juga berbeda. Pengetahuan dari setiap individu dapat menjadi faktor pendorong individu tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan. Mahasiswa ekonomi telah terbiasa akan konsep-konsep yang mencakup ekonomi dan keuangan yang telah didapat pada saat perkuliahan. Menurut Fatimah (2017) menyatakan bahwa individu yang mempunyai pengetahuan yang tinggi dengan individu yang mempunyai pengetahuan yang lebih rendah akan menunjukkan perilaku yang berbeda. Seharusnya mahasiswa ekonomi lebih mampu dalam melakukan pengelolaan keuangan yang baik sebagai implementasi dari ilmu serta teori-teori yang telah didapatkan dibandingkan dengan mahasiswa non ekonomi.

Berdasarkan pengamatan sementara yang peneliti lakukan kepada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi Undiksha tahun angkatan 2016 terkait dengan pengelolaan keuangan pribadi yang bersumber dari

pemerintah. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa uang saku yang berasal dari beasiswa Bidikmisi sejumlah Rp700.000 per bulan masih dirasa kurang untuk menutupi pengeluaran mahasiswa dan sebagian besar dari mereka tidak membuat catatan keuangan harian. Rata-rata responden menjawab bahwa uang saku tersebut sering habis sebelum akhir bulan dikarenakan mereka cenderung menghabiskannya untuk hal-hal yang tidak menjadi kebutuhan mereka dan tidak dibuatnya skala prioritas dalam menggunakan uang. Artinya bahwa sebagian besar responden masih kurang bisa mengontrol pengeluaran keuangannya sehingga cenderung terjerumus ke perilaku konsumtif. Dari hasil pengamatan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang menerima beasiswa Bidikmisi di Undiksha masih kurang bisa dalam mengelola keuangannya dengan bijak. Apabila keuangan yang berasal dari beasiswa itu, mahasiswa dapat mengelolanya dengan bijak dan optimal, maka dengan jumlah uang saku yang diterimanya setiap bulan tersebut semestinya bisa disisihkan untuk ditabungkan atau bentuk investasi lainnya yang dapat menguntungkan dimasa depan. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan pribadi penting sekali bagi mahasiswa agar mampu mengatur yang sakunya dan mencapai tingkat kesejahteraan di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusri (2018) terkait membuktikan kemampuan akademis dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa secara positif serta signifikan. Artinya, jika mahasiswa memiliki kemampuan akademis yang tinggi, akan diikuti dengan pengelolaan keuangan pribadi yang juga semakin baik. Sedangkan,

hasil penelitian dari Ismayana (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tidak adanya pengaruh secara signifikan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Hasil penelitian Fattah, dkk (2018) yang meneliti perilaku konsumtif pada siswa Muhammadiyah 1 Karanganyar dan membuktikan pengendalian diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Artinya, semakin tinggi pengendalian diri seseorang, maka sejalan dengan perilaku konsumtif seseorang tersebut. Sedangkan penelitian dari Maulana (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana pengendalian diri berpengaruh secara negative namun signifikan terhadap perilaku konsumtif.

Terdapat inkonsistensi hasil penelitian tersebut yang berkaitan dengan variabel kemampuan akademis dan *self control*. Membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh variabel kemampuan akademis dan *self control* terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa penerima Beasiswa Bidikmisi di Universitas Pendidikan Ganesha.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, membuat peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kemampuan Akademis, Literasi Keuangan, dan *Self Control* Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi di Universitas Pendidikan Ganesha”**

1.2 Identifikasi Masalah

Situasi belanja yang tidak rasional sering terjadi, dimana individu saat berbelanja lebih mengutamakan untuk membeli barang yang sesuai dengan keinginannya bukan berdasarkan kebutuhan. Pengelolaan keuangan penting untuk diterapkan pada masing-masing individu agar mencapai tujuan keuangan dan terhindar dari permasalahan keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya dilakukan oleh individu yang sudah berpenghasilan dan memiliki keluarga tetapi juga berlaku bagi kaum pelajar khususnya mahasiswa. Sebagai generasi muda dipandang memiliki potensi yang besar untuk perekonomian Indonesia dilihat dari segi jumlah populasi, maka harus bisa dalam mengatur pengeluaran keuangan secara bijak agar tidak terjerumus terhadap perilaku konsumtif.

Secara umum, adapun sejumlah faktor yang dapat memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi baik itu internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kecerdasan spiritual, kemampuan akademis, pengendalian diri, *locus of control* dan *financial literacy*. Sedangkan, faktor eksternal terdiri dari kontribusi pembelajaran di perguruan tinggi, sosialisasi orang tua, nilai materialisme, dan pendapatan.

Pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa bisa dimulai dari mengatur pengeluaran uang saku baik yang bersumber dari penghasilan sendiri, orang tua ataupun dari donator beasiswa. Mahasiswa penerima beasiswa seharusnya lebih bisa dalam mengelola keuangannya sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada pihak ketiga, yaitu donator beasiswa tersebut. Apalagi beasiswa tersebut bersumber dari pemerintah, seperti

Beasiswa Bidikmisi. Namun pada kenyataannya, mahasiswa penerima Beasiswa Bidikmisi Undiksha masih belum memiliki pengelolaan keuangan yang baik dan ditunjukkan dengan uang saku yang berasal dari beasiswa dirasa kurang untuk menutupi pengeluaran mahasiswa dikarenakan belum memiliki skala prioritas keuangan dan sebagian besar dari mereka tidak membuat catatan keuangan harian. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa perlu untuk memahami variabel-variabel yang bisa memengaruhi mahasiswa dalam pengelolaan keuangan pribadi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan pada latar belakang diatas, maka peneliti hanya memfokuskan meneliti variabel-variabel yang memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa yang menerima Beasiswa Bidikmisi di Universitas Pendidikan Ganesha. Variabel yang digunakan untuk mengukur Pengelolaan Keuangan Pribadi, yaitu: Kemampuan Akademis, Literasi Keuangan, dan *Self Control* .

Seseorang yang memiliki kemampuan akademis yang baik dipandang lebih mudah dalam memahami sesuatu, dimana yang dimaksud adalah konsep keuangan dan mengimplementasikannya dalam aktivitasnya sehari-hari. Seseorang yang mempunyai kemampuan akademis yang tinggi menunjukkan semakin mudahnya seseorang tersebut dalam memahami konsep keuangan dan dapat mengelola keuangannya dengan baik.

Permasalahan keuangan muncul akibat ketidaktahuan individu terkait dengan konsep keuangan yang dapat memengaruhi kesejahteraan materi. Timbulnya berbagai macam isu keuangan yang berkaitan dengan kompleksitas produk keuangan serta kemudahan dalam mengakses kredit mendasari individu untuk meningkatkan literasi keuangan.

Individu yang memiliki *self control* mampu bertahan pada prinsip dan mengurangi pengaruh-pengaruh yang dapat menghambat individu tersebut mencapai tujuannya. Adanya *self control* tersebut membuat individu dapat melakukan pengeluaran sesuai anggaran dan dapat menghadapi situasi pembelian yang bersifat impulsif dan kompulsif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai pokok bahasan penelitian, yaitu:

1. Apakah kemampuan akademis berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa?
3. Apakah *self control* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa?
4. Apakah terdapat perbedaan pengelolaan keuangan pribadi antara mahasiswa ekonomi dan non ekonomi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan akademis terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self control* terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengelolaan keuangan pribadi antara mahasiswa ekonomi dan non ekonomi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan terdapat beberapa manfaat yang bisa dipetik, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Memberikan manfaat dan pedalaman mengenai Kemampuan Akademis, Literasi Keuangan, dan *Self Control* terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. Tidak hanya itu, adanya penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi oleh pihak yang berkeinginan untuk melakukan kajian atau melakukan jenis penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan menambah pengetahuan serta wawasan tentang Kemampuan Akademis, Literasi Keuangan, dan *Self Control* terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi.

b) Bagi Mahasiswa

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu bisa dijadikan referensi serta membantu memperluas wawasan dan pengetahuan terkait Kemampuan Akademis, Literasi Keuangan, dan *Self Control* terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi.

c) Bagi Masyarakat

Manfaat yang bisa didapat oleh masyarakat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi terkait pentingnya Kemampuan Akademis, Literasi Keuangan, dan *Self Control* terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi.

